

Penerapan Nilai Budaya Legenda Lau Kawar Sebagai Pembelajaran BIPA

Florentina Sagala¹, Rika Maharani², Ruth Silvia Sitorus³, Safinatul Hasanah Harahap⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Medan

*florentinasagala7@gmail.com*¹, *rikamaharani052018@gmail.com*²,

*silviasitorus56@gmail.com*³, *finahharahap@gmail.com*⁴

ABSTRACT

A legendary story that can be used as BIPA teaching material is the Legend of Lau Kawar. This legend comes from North Sumatra and tells the story of the origin of Lake Lau Kawar which is full of meaning and cultural values. The aim of this research is to describe the cultural values of the Legend of Lau Kawar as an application in BIPA learning. This research method is qualitative research using library study data collection techniques, the data source is the story of the Lau Kawar legend originating from Karo. The results of the research show that BIPA students can learn the cultural values contained in the legendary story of Lau Kawar as follows. First, the residents of Kawar village held a thanksgiving party as a form of gratitude to God for the blessings of an abundant harvest. Second, the residents of Kawar village worked together to create a thanksgiving party. Third, you must appreciate and respect. An attitude of respect and respect for parents is the most important thing for us to obey.

Keywords : *BIPA, Cultural Values, Teaching Materials.*

ABSTRAK

Cerita legenda yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar BIPA adalah Legenda Lau Kawar. Legenda ini berasal dari Sumatera Utara dan mengisahkan tentang asal mula Danau Lau Kawar yang penuh dengan makna dan nilai-nilai budaya. Tujuan penelitian ini untuk menguraikan nilai-nilai budaya Legenda Lau Kawar sebagai penerapan dalam pembelajaran BIPA. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data studi pustaka, sumber data cerita legenda Lau Kawar yang berasal dari Karo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemelajar BIPA dapat mempelajari nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita legenda lau kawar sebagai berikut. Pertama, penduduk desa Kawar yang mengadakan pesta syukur sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas berkah hasil panen yang melimpah. Kedua, Penduduk desa Kawar bergotong-royong dalam mewujudkan pesta syukur. Ketiga, harus menghargai dan menghormati. Sikap menghargai dan menghormati orang tua merupakan hal yang paling utama kita patuhi.

Kata kunci : *BIPA, Nilai Budaya, Bahan Ajar.*

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi ini, Bahasa Indonesia semakin mendapat perhatian di kancan internasional, seiring dengan peran strategis Indonesia dalam berbagai bidang. Oleh karena itu, Pembelajaran budaya merupakan aspek penting dalam pendidikan Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Program BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing) menjadi sangat relevan dan penting untuk diperkenalkan dan dikembangkan. BIPA tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia para penutur asing, tetapi juga untuk memperkenalkan dan mengintegrasikan nilai-nilai budaya Indonesia kepada mereka. Hal ini penting karena bahasa dan budaya adalah dua

elemen yang tidak dapat dipisahkan dalam proses komunikasi yang efektif dan pemahaman antarbudaya. Salah satu pendekatan yang efektif dalam pengajaran BIPA adalah dengan memanfaatkan kekayaan budaya lokal Indonesia, termasuk cerita rakyat dan legenda yang kaya akan nilai-nilai budaya.

Salah satu legenda yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar BIPA adalah Legenda Lau Kawar. Legenda ini berasal dari Sumatera Utara dan mengisahkan tentang asal mula Danau Lau Kawar yang penuh dengan makna dan nilai-nilai budaya. Dengan memasukkan legenda ini ke dalam bahan ajar BIPA, para penutur asing tidak hanya belajar bahasa tetapi juga memperoleh pemahaman mendalam tentang budaya dan kearifan lokal Indonesia.

Penggunaan materi budaya dalam pengajaran BIPA memiliki beberapa keuntungan. Pertama, hal ini dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar para penutur asing karena mereka tidak hanya belajar bahasa tetapi juga mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang budaya Indonesia. Kedua, pengajaran bahasa yang dikontekstualisasikan dengan budaya membantu para pembelajar untuk memahami dan menggunakan bahasa dalam situasi sehari-hari yang nyata. Ketiga, melalui pemahaman budaya, para penutur asing dapat mengembangkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman budaya, yang penting dalam hubungan antarbangsa.

Sebagai contoh, memanfaatkan nilai-nilai budaya dari cerita rakyat seperti Legenda Lau Kawar dapat menjadi bahan ajar yang sangat efektif. Legenda ini tidak hanya menceritakan asal mula suatu tempat, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral dan kearifan lokal yang dapat menjadi bahan diskusi dan refleksi bagi para pembelajar. Dengan demikian, pengajaran BIPA yang mengintegrasikan budaya dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih komprehensif dan bermakna.

Penggunaan cerita rakyat seperti Legenda Lau Kawar dalam bahan ajar BIPA memiliki beberapa manfaat. Pertama, ceritarnya memperkenalkan para pembelajar kepada aspek budaya yang kaya dan beragam dari Indonesia, yang penting untuk memahami konteks penggunaan bahasa sehari-hari. Kedua, nilai-nilai moral dan sosial yang terkandung dalam legenda ini dapat menjadi bahan diskusi yang menarik, mendorong para pembelajar untuk berpikir kritis dan reflektif. Ketiga, penggunaan cerita yang menarik dan kontekstual dapat meningkatkan motivasi belajar serta membuat proses pembelajaran lebih menyenangkan dan bermakna.

Penelitian ini akan membahas tentang bagaimana nilai-nilai budaya dalam Legenda Lau Kawar dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar BIPA yang efektif. Dengan pendekatan ini, diharapkan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asing menjadi lebih komprehensif, tidak hanya meningkatkan keterampilan berbahasa tetapi juga memperkaya pemahaman budaya mereka tentang Indonesia. Melalui pemanfaatan nilai budaya dalam cerita rakyat, program BIPA dapat berkontribusi dalam memperkuat diplomasi budaya Indonesia serta mempererat hubungan antarbangsa melalui pengajaran bahasa dan budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan pada artikel ini yaitu studi pustaka (library research) menggunakan buku-buku dan artikel jurnal. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerita legenda Lau Kawar yang berasal dari Karo. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yaitu teknik analisis isi. Teknik uji validitas yang digunakan adalah triangulasi. Teori ini untuk meninjau data dengan teori-teori yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurangnya kemampuan untuk memahami budaya Indonesia bagi pemelajar BIPA adalah hal yang wajar, karena adanya perbedaan antara budaya Indonesia dengan budaya mereka. Solusi dalam permasalahan ini dapat menerapkan nilai budaya Indonesia sebagai pembelajaran BIPA. Penerapan budaya Indonesia dapat memberikan pemahaman kepada pemelajar BIPA mengenai budaya Indonesia, serta dapat menambah variasi materi untuk diajarkan kepada pemelajar BIPA.

Tujuan Pembelajaran BIPA adalah untuk memperkenalkan bahasa dan budaya Indonesia ke dunia Internasional. Untuk mewujudkan misi tersebut diperlukan berbagai upaya salah satunya kesediaan bahan ajar (Helmi Muzaki, 2021). Bahan ajar merupakan hal paling utama yang perlu dipersiapkan dalam pengajaran BIPA. Bahan ajar dapat memberikan informasi tentang budaya masyarakat Indonesia dalam hal kehidupan berkeluarga, keanekaragaman etnis dan bahasa, adat istiadat, tradisi dan seni kepada pemelajar BIPA. Berdasarkan hal tersebut, salah satu bahan ajar BIPA yang dapat digunakan adalah cerita legenda. Cerita legenda yang digunakan pada penelitian ini adalah legenda *Lau Kawar*.

Legenda *Lau Kawar* berasal dari tanah Karo, tepatnya di desa Kawar, Kabupaten Karo. Legenda ini menceritakan kehidupan masyarakat karo pada masa itu yang tinggal di desa yang subur. Suatu hari penduduk desa Kawar mengadakan pesta syukuran sebagai bentuk rasa syukur mereka kepada Tuhan atas keberkahan hasil panen yang melimpah. Semua penduduk desa Kawar berkumpul bersama kecuali seorang nenek tua sakit tak berdaya yang tidak bisa berjalan dan bangkit dari tempat tidurnya. Para warga tersebut membawa hasil panen mereka untuk dimasak sebagai hidangan santapan di pesta itu. Mereka bergotong-royong memasak dengan diiringi suara musik yang keras. Para penduduk desa merasa bahagia menikmati acara dengan riang gembira termasuk anak, menantu dan cucu sang nenek. Sementara, nenek di rumah tinggal seorang diri. Nenek tersebut menangis karena merasakan kesepian dan kelaparan karena belum makan seharian. Anak, cucu dan menantunya tidak kunjung datang mengantarkan makanan. Akhirnya nenek beranjak ke dapur memaksa kakinya berjalan namun tidak ada makanan yang disisakan. Nenek merasa anak, cucu dan menantunya tidak memperdulikannya. Pada akhirnya, anak nenek itu baru mengingat bahwa ibunya belum makan dan tidak mengantarkan makanannya. Maka dia bertanya ke istrinya dan benar tidak ada yang mengantarkan makanan nenek itu. Akhirnya istrinya membungkus makanan itu dan segera menyuruh anaknya untuk mengantarkan makanan itu ke neneknya. Ditengah perjalanan cucunya memakan habis makanan itu. Setibanya di rumah nenek itu senang dan

segera membuka bungkusan itu karena sudah kelaparan, namun begitu dibuka alangkah marahnya nenek itu melihat isinya hanya tinggal tulang. Nenek itu kecewa dan marah melihat perbuatan anak, menantu dan cucunya yang melewati batas. Dengan rasa marah dan kesal nenek berdoa dan mengutuk cucunya. Seketika langit gelap, petir menyambar dan hujan yang lebat. Desa Kawar tenggelam tertutupi air hujan dan menjadi rawa.

Cerita legenda lau kawar dapat dijadikan sebagai bahan ajar yang bermuatan budaya. Bahan ajar tersebut dapat dipelajari oleh pemelajar BIPA. Berikut beberapa nilai budaya Indonesia yang terdapat pada cerita legenda lau kawar. **Pertama**, penduduk desa Kawar yang mengadakan pesta syukuran sebagai bentuk rasa terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat hasil panen yang melimpah. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan upacara adat yang wajib dilaksanakan oleh masyarakat Karo setiap tahun secara turun temurun, sehingga menjadi sebuah kebiasaan atau kebudayaan. Pemelajar BIPA belum pernah mengetahui upacara adat masyarakat Karo, karena di negara asal mereka tidak memiliki upacara adat tersebut. Melalui cerita legenda ini upacara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat Karo dapat dikenalkan dan dipelajari kepada pemelajar BIPA. Pengajar BIPA dapat menjelaskan kegiatan *Pesta Syukur* dilakukan atas dasar Ketuhanan Yang Maha Esa yang merupakan salah satu sila yang paling utama dalam Dasar negara Indonesia. Oleh karena itu, budaya *pesta syukur* harus tetap dijaga dan dilestarikan. Pemelajar BIPA juga diharapkan tidak asing dengan budaya seperti itu, apabila suatu saat menemukannya di tengah kehidupan masyarakat Indonesia.

Kedua, Penduduk desa Kawar bergotong-royong dalam mewujudkan pesta syukur. Hal ini tercermin ketika warga desa Kawar saling bekerja sama dalam memasak hidangan maupun memberikan dengan suka rela hasil panen mereka untuk dimakan bersama. Kegiatan ini dilaksanakan atas dasar gotong-royong yang merupakan sila kedua dalam Dasar negara Indonesia. Oleh sebab itu, rasa gotong-royong ini harus terus dilestarikan. Melalui pesan moral dari legenda *Lau kawar* tersebut, pemelajar BIPA diharapkan mampu menerapkannya pada kehidupan yang nyata dalam hal bermasyarakat.

Ketiga, harus menghargai dan menghormati. Sikap menghargai dan menghormati orang tua merupakan hal yang paling utama kita patuhi. Hal ini tidak tercermin dari sikap anak, cucu dan menantu sang nenek yang tidak menghargai dirinya. Perilaku seperti ini menjadi sebuah peringatan atau pembelajaran bagi pemelajar BIPA bahwa dalam kehidupan, seyogianya kita menghargai dan menghormati orang tua. Melalui pesan moral dari legenda *Lau Kawar* ini pemelajar BIPA diharapkan dapat menghargai dan menghormati orang yang lebih tua ataupun orang tuanya sendiri.

Ketiga nilai budaya yang terdapat dalam legenda *Lau Kawar* ini diharapkan dapat membantu pemelajar BIPA untuk lebih mengenali nilai budaya yang ada dalam masyarakat Indonesia. Selain itu, legenda *Lau Kawar* mampu dijadikan sebagai bahan ajar yang beragam guna mempermudah pengajar dalam menjalankan tugasnya. Selain mampu menguasai aspek gramatikal dan leksikal bahasa, pemelajar BIPA juga harus mampu mengetahui budaya Indonesia yang beragam sehingga mereka mampu berinteraksi dengan baik kepada penutur asli bahasa Indonesia (Setyaningsih dkk, 2016:43). Unsur budaya Indonesia mempunyai peran yang utama dalam pembelajaran BIPA. Pengaruh

budaya dan bahasa ibu yang berbeda merupakan salah satu hambatan bagi pemelajar BIPA yang mengakibatkan pemelajar BIPA kesulitan belajar bahasa Indonesia (Nastiti dkk, 2019:4). Oleh sebab itu, identitas budaya Indonesia harus diajarkan kepada pemelajar BIPA.

Berdasarkan hasil analisis terhadap cerita legenda *Lau Kawar* di atas, nilai moral serta nilai budaya yang terkandung pada cerita tersebut diharapkan mampu memberikan wawasan yang baru bagi pemelajar BIPA sehingga hasil belajarnya lebih optimal dan maksimal. Penggunaan cerita legenda *Lau Kawar* ini dapat menambah motivasi belajar para pemelajar BIPA untuk menguasai bahasa Indonesia serta budaya Indonesia. Hal ini didukung oleh penelitian yang pernah dilakukan Handoko dkk, (2019) menemukan bahwa 23 negara yang telah mempelajari bahasa Indonesia, terdapat 19 negara yang sangat tertarik dengan budaya Indonesia. Hal ini telah memberikan bukti bahwa budaya memiliki peran penting dalam pembelajaran BIPA yang dapat digunakan sebagai motivasi maupun faktor yang berpengaruh pada keberhasilan proses pembelajaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Nilai budaya yang terkandung di dalam legenda *Lau Kawar* dapat diterapkan untuk pengajaran BIPA kepada penutur asing. Terdapat tiga nilai moral atau nilai budaya yakni rasa syukur pada Tuhan Yang Maha Esa, saling bergotong-royong, dan sikap menghormati. Nilai-nilai yang terkandung melalui pesan moral dari legenda *Lau Kawar* ini diharapkan pemelajar BIPA mampu menerapkannya terutama menghargai dan menghormati orang yang lebih tua ataupun orang tuanya sendiri lalu pemelajar BIPA diharapkan mampu menerapkannya di kehidupan yang nyata dalam hal bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Handayani Nst, S., Parapat, D. K., Marbun, P. F., Siregar, Y. E., & Syahfitri, D. (2019). Revitalisasi Legenda Danau Lau Kawar Melalui Komik. *Jurnal Basataka (JBT)*, 2(2), 23–32.
- Handoko, M.P., dkk. (2019). Potensi Pengembangan Bahasa Indonesia Menjadi Bahasa Internasional. *Jurnal Bahasa Indonesai bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 1 (1), 22.
- Muzaki, H. (2021). Pengembangan Bahan Ajar BIPA Level 3 Berbasis Budaya Lokal Malang. *Jurnal Ilmiah Semantik*, 2 (02).
- Nastiti, A. D., dkk. (2019). Hambatan dalam upaya pengembangan BIPA di luar negeri. *Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 1(1), 01.
- Nurhuda, T. A., & Waluyo, H. J., & Suyitno. (2017). Pemanfaatan Sastra sebagai Bahan Ajar Pengajaran BIPA. *The 1st Education and Language International Conference Proceedings*, 864—869.
- Rahaya, I. S., & Sahidillah, M. W. (2022). Pemanfaatan Nilai Budaya Legenda Rawa Pening sebagai Bahan Ajar BIPA. *Jurnal Digdaya*, 1(1), 29-34.
- Ramdhan, V., & Ramlia, R. (2023). Pembelajaran Budaya melalui Media Gamelan pada Mahasiswa BIPA. *JAGADHITA: Jurnal Kebhinnekaan dan Wawasan Kebangsaan*, 2(2), 46-53.

El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Vol 4 No 5 (2024) 2095 - 2100 P-ISSN 2746-9794 E-ISSN 2747-2736

DOI: 10.47467/elmujtama.v4i5.3082

- Setyaningsih, N., Nugroho, R. A., & Suryaningtyas, V. W. (2016). Pengembangan Materi BIPA Berbasis Multimedia Dan Berkonten Budaya Lokal. *Culture*, 3(1), 42-63.
- Sihaan, L., Pohan, J. E., & Perangin-angin, E. (2023). Nilai Moral Pada Legenda Danau Lau Kawar dan Legenda PawangTernalem Ditinjau Perspektif Posmodernisme. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(4), 2096-2104.
- Tirtoni, F., & Suwarta, N. (2023, October). Development Of Ethnopedagogy-Based Thematic Learning Modules For Elementary Students In The Independent Learning Curriculum. In *Proceeding International Conference on Lesson Study* (Vol. 1, No. 1, pp. 192-199).